

ANALISIS ASUHAN KEPERAWATAN MELALUI INTERVENSI KEGIATAN JADWAL HARIAN DENGAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN POSITIF YANG DIMILIKI PADA PASIENNY. Y DAN NN.N DENGAN DIAGNOSA MEDIS SKIZIOFRENIA DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2

Amalia Febriani Citra^{1*}, Nita Sukamti²

¹⁻²Universitas Nasional Jakarta

Email Korespondensi: nita.sukamti@civitas.unas.ac.id

Disubmit: 29 Desember 2022

Diterima: 30 Januari 2023

Diterbitkan: 01 Maret 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8788>

ABSTRAK

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu tersebut menyadari kemampuan dirinya, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Harga diri rendah adalah suatu kondisi dimana individu menilai dirinya atau kemampuan dirinya negatif. Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Kegiatan Positif Pada Pasien Ny. Y Dan Nn.N dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Panti Bina Laras Harapan Sentosa 2. Tindakan keperawatan dilakukan selama 3 hari. Intervensi utama yang diberikan kepada pasien Ny. Y dan Nn. N dengan masalah keperawatan utama harga diri rendah yaitu dengan melakukan kegiatan positif yang dimiliki oleh pasien. Evaluasi keperawatan pasien Ny. Y dan Nn. N dengan masalah keperawatan utama harga diri rendah berdasarkan catatan perkembangan setelah diberikan tindakan melakukan kegiatan positif yang dimiliki oleh pasien selama tiga hari pertemuan pada pasien didapatkan hasil, bahwa harga diri rendah dapat terkontrol. Melatih kemampuan positif yang dimiliki oleh pasien untuk menurunkan harga diri rendah

Kata Kunci: Skizofrenia, Harga Diri Renda, Kegiatan Positif

ABSTRACT

Mental health is a condition in which an individual is aware of his own abilities, can cope with pressure, can work productively and is able to contribute to his community. Low self-esteem is a condition in which individuals judge themselves or their abilities negatively. Analysis of nursing care through positive activity intervention for patient Mrs.Y and MS.N with a medical diagnosis of schizophrenia at the Bina Harapan Laras Sentosa 2 Orphanage. Nursing actions were carried out for 3 days. The main intervention given to Mrs.Y and Ms. N with the main nursing problem was low self-esteem, by carrying out positive activities that were owned by the patient by making a separate schedule of activities starting from waking up, until going back to sleep. Nursing evaluation of the patient Mrs. Y and Ms. N with the main nursing problem of low self-esteem based on progress notes after being given the action of carrying out positive activities owned by the patient for three days of meeting the patient, the result was that low self- esteem can be controlled Practicing positive abilities possessed by patients to reduce low self-esteem.

Keywords: Schizophrenia, Low Self-Esteem, Positive Activities.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (World Health Organization) adalah berbagai karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya. Kesehatan jiwa menurut UU No.18 tahun 2014 adalah kondisi dimana seseorang individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Gangguan jiwa yang terjadi di dunia terbagi ke dalam beberapa penyakit. Secara internasional sesuai dengan data yang dimiliki oleh WHO (2017), dinyatakan bahwa terdapat sekitar 45 juta orang terkena depresi 72 juta orang terkena bipolar, 25 juta orang terkena skizofrenia, dan 46,7 juta orang terkena demensia. Jumlah kasus gangguan jiwa yang ada di Indonesia semakin bertambah dengan adanya berbagai faktor, yaitu faktor biologis, psikologis, dan juga sosial yang akan berdampak kepada penambahan beban negara, serta penurunan produktivitas manusia untuk jangka yang panjang (Kemenkes, 2017).

Menurut Risesdas 2019 yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi orang dengan gangguan jiwa bervariasi, Untuk proporsi rumah tangga yang memiliki ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis yang pernah dipasung dalam rumah tangga sebanyak (14%) dan tidak sebanyak (86%), sedangkan yang pernah melakukan pasung tiga bulan terakhir sebanyak (31,5%) dan tidak sebanyak (68,5%). Jumlah orang dengan gangguan jiwa berat (psikotik). Sedangkan menurut data panti sosial bina laras harapan sentosa 2 tahun 2022 pada setiap bulannya terdapat pasien baru dengan gangguan jiwa. Januari (25%) Maret (17%) April (85%) Mei (4%) Juni (10%) Juli (5%) Agustus (15%) September (33%) Oktober (13%) dan November (21%) dengan diagnosa halusinasi, waham, harga diri rendah dan isolasi sosial. Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat salah satu tandanya dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi.

Salah satu mengontrol harga rendah yang dilatih kepada pasien adalah melakukan kegiatan jadwal harian dengan meningkatkan kemampuan positif yang dimiliki oleh pasien. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi resiko penurunan harga diri lagi yaitu dengan prinsip menyibukkan diri melakukan aktivitas yang terjadwal (Prabowo, 2016) dengan memiliki jadwal aktifitas yang positif, pasien tidak akan memiliki banyak waktu luang untuk sendiri yang dapat mencetuskan harga dirinya. Pasien dapat menyusun jadwal aktivitas dari mulai bangun tidur sampai malam. Tahapnya adalah menjelaskan pentingnya melakukan kegiatan yang positif yang dimiliki oleh pasien untuk mengembalikan semangat pasien untuk mengatasi harga dirinya. Mendiskusikan aktivitas yang dilakukan pasien, melatih melakukan aktivitas, menyusun rangkaian kegiatan positif yang dimiliki, membantu pelaksanaan jadwal kegiatan, memberi penguat pada perilaku yang positif (Muhith, 2014).

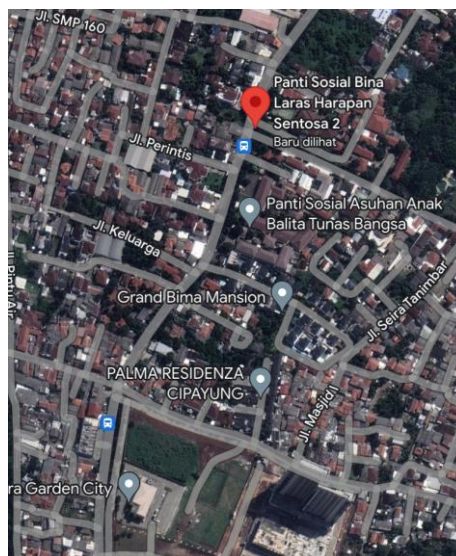
Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil masalah harga diri rendah pada pasien di panti bina laras harapan Sentosa 2 untuk diberikan intervensi Latihan kemampuan positif yang dimiliki pasien. Studi ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan harga diri pasien setelah dilakukan Latihan kemampuan positif yang dimiliki oleh pasien.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Salah satu masalah keperawatan jiwa yang timbul ialah gangguan harga diri. dimana harga diri rendah dapat digambarkan dengan adanya perasan negative terhadap diri, hilangnya percaya diri, serta merasa gagal dalam mencapai keinginan. Hal ini dapat terjadi secara situasional (trauma yang terjadi secara tiba-tiba, misalnya perceraian, korban pemerkosaan, putus sekolah dll) dan kronik (perasaan negative yang sudah lama ada pada individu sebelum sakit atau dirawat (Muhith, 2015). Pada seseorang dengan harga diri rendah akan muncul perasaan tidak berdaya atau tidak berguna, frustrasi, depresi dan skizofrenia, tidak percaya diri dan merasa menjadi korban (Widyastuti, 2003)

Proses keperawatan jiwa yang dapat dilakukan dengan bersamaan dengan strategi pelaksanaan salah satunya ialah dengan latihan kemampuan positif. Latihan kemampuan positif merupakan suatu latihan untuk menggali kemampuan atau aspek-aspek positif yang dimiliki oleh masing-masing individu dimulai dengan mengidentifikasi kemampuan yang ada pada diri sendiri, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Supriyono, 2016) dengan 4 kali pertemuan didapatkan hasil klien dapat membina hubungan saling percaya, klien dapat melaksanakan perawatan diri dengan bantuan perawat, serta klien dapat melakukan perawatan diri secara mandiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan serupa oleh (Rochman, 2019) didapatkan hasil pasien mampu melakukan kegiatan positif yang diharapkan, sehingga pemberian latihan kemampuan positif efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan positif yang masih dimiliki oleh pasien

Alasan memilih penelitian dipanti sosial bina laras harapan Sentosa 2 sebagai tempat penelitian pada kegiatan ini adalah masalah penyakit pada skizofrenia paling banyak berada disana. Berdasarkan hasil pre survey data di panti sosial bina laras harapan Sentosa 2 tahun 2022 dengan total yaitu 1.115 kasus yaitu dengan laki laki 688, perempuan 427 kasus . sehingga diharapkan setelah diberikan tindakan intervensi melakukan kegiatan positif ini pasien dapat mengetahui dan mengevaluasi diri mengenai pentingnya meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki



Gambar 1 lokasi Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2

3. KAJIAN PUSTAKA

Skizofrenia, yaitu pemisahan antarapikiran, emosi, dan perilaku dari orang yang mengalaminya. Skizofrenia merupakan gangguan psikis yang ditandai dengan penyimpangan realitas, penarikan diri dari interaksi sosial, serta disorganisasi persepsi, pikiran, dan kognitif (Stuart, 2013). Skizofrenia juga dapat diartikan terpecahnya pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga yang dilakukan tidak sesuai dengan pikiran dan perasaan orang yang mengalaminya (Prabowo, 2014).

Gejala umum ditandai dengan berpikir tidak jelas atau keterlibatan sosial berkurang dan ekspresi emosional, dan kurangnya motivasi. Diagnosis tersebut berdasarkan pengamatan pada perilaku dan pengalaman seseorang (Andari, 2017). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa dengan masalah utama pada proses pikir serta disharmoni antara proses pikir, afek, serta emosi pasien. Skizofrenia ditandai dengan adanya perbedaan dari pikiran dan ekspresi emosi yang tidak wajar (Sutejo, 2018).

Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan. Harga Diri yang tinggi dikaitkan dengan anxiety yang rendah, efektif dalam kelompok dan penerimaan orang lain terhadap dirinya, sedangkan masalah keperawatan dapat menyebabkan harga diri rendah, sehingga harga diri rendah dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan berisiko terjadinya depresi dan skizofrenia, sehingga perasaan negatif mendasari hilangnya kepercayaan diri dan harga diri individu dan gangguan harga diri (Muhith, 2016).

Harga diri rendah merupakan perasaan tidak berharga, tidak berharga, tidak berarti, rendah diri, yang menjadikan evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri (Keliat, 2011). Harga diri rendah merupakan evaluasi diri dan perasaan tentang diri atau kemampuan diri yang negatif terhadap diri sendiri, hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal dalam mencapai keinginan (Direja, 2011).

Harga diri seseorang di peroleh dari diri sendiri dan orang lain. Gangguan harga diri rendah akan terjadi jika kehilangan kasih sayang, perilaku orang lain yang mengancam dan hubungan interpersonal yang buruk. Tingkat harga diri seseorang berada dalam rentang tinggi sampai rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman. Individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai ancaman. (Keliat, 2011).

Sebagian besar pasien dengan gangguan harga diri rendah memiliki tanda dan gejala yaitu diantaranya mengkritik diri sendiri, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimis, mengalami penurunan produktifitas, dan penolakan terhadap kemampuan diri. Selain itu, harga diri rendah dapat dilihat dari penampilan individu tersebut ialah tampak tidak memerhatikan penampilan diri, cara berpakaian yang tidak rapi, selera makan yang kurang, tidak ada keberanian untuk menatap lawan bicara, dominan menunduk, serta bicara yang lambat dengan nada yang kecil (Muhith, 2015).

Pada pasien dengan harga diri rendah itu memandang kalau dirinya itu tidak berguna dan merasa dirinya tidak mampu, dengan cara melatih kemampuan positif dapat menggali aspek-aspek kemampuan positif yang dimilikinya sehingga diharapkan klien mampu memandang dirinya itu

berguna dan menjadi individu yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan (Supriyono, 2016)

Seseorang yang memiliki harga diri rendah, ia tidak menyadari bahwa dirinya ialah makhluk yang sempurna, berguna serta memiliki aspek-aspek positif yang mungkin tidak semua orang memilikinya. Oleh karena itu, dalam studi kasus ini pasien diberikan intervensi latihan kemampuan positif yang ditahap awal dilakukan dengan cara mengidentifikasi aspek positif yang dimiliki pasien. kemampuan positif merupakan suatu kemampuan atau aspek positif yang dimiliki setiap individu untuk mengidentifikasi kemampuan yang ada pada diri sendiri, sehingga klien dapat memilih kegiatan sesuai kemampuannya sendiri (Farida & Hartono, 2010).

Tujuan tindakan tersebut untuk pasien yaitu diantaranya : 1) klien mampu membina hubungan saling percaya dengan orang lain; 2) mampu mengenal masalah harga diri rendah (penyebab, tanda dan gejala, serta akibat dari pikiran negative terhadap diri); 3) mampu mengidentifikasi kemampuan atau aspek positif lainnya yang dimiliki klien; 4) mampu melatih kemampuan yang pasien miliki dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wuryaningsih, Windarwati, Dewi, & dkk, 2020).

4. METODE

a. Metode

Metode yang digunakan dalam penerapan studi kasus ini ialah menggunakan metode Case Study dengan pendekatan proses asuhan keperawatan dengan memfokuskan Peningkatan harga diri pada pasien gangguan konsep diri : harga diri rendah dengan menggunakan terapi latihan kemampuan positif pada salah satu masalah penting dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan konsep diri : HDR. Studi kasus ini dilakukan dengan cara memberikan intervensi kemudian dievaluasi pengaruhnya. Studi kasus ini tentang penerapan Latihan Kemampuan Positif terhadap peningkatan harga diri pada pasien dengan gangguan harga diri rendah. Penerapan latihan kemampuan positif merupakan bagian dari terapi generalis untuk HDR dimulai dari kegiatan pertama sampai dengan kegiatan keempat yang dilakukan selama 3 sesi dalam seminggu dengan durasi tiap pelaksanaan yaitu 15-20 menit. Sampel yang digunakan pada studi kasus ini ialah sebanyak 2 responden dengan masalah gangguan HDR. Proses keperawatan yang dilakukan untuk mendapatkan data yaitu dengan cara pengkajian dan pengukuran harga diri pasien, penegakan diagnose keperawatan, perencanaan atau intervensi, implementasi (tindakan keperawatan), dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah membuat jadwal kegiatan harian, persiapan tempat dan alat-alat lainnya. Pembuatan jadwal kegiatan harian pasien dibuat dengan persetujuan dan kemampuan pasien pada hari pertama saat dilakukan pengkajian

2) Tahap pelaksanaan

Teknis pelaksanaan dilakukan 4 kali pertemuan oleh pasien yang pertama mengkaji pasien 1 dan pasien 2, dan melakukan pembuatan jadwal kegiatan harian kegiatan positif yang dimiliki oleh pasien sesuai dengan kemampuan pasien. Pertemuan 2 melakukan rangkian jadwal kegiatan harian yang telah dibuat pada hari pertama. Pertemuan ke 3 melakukan rangkaian kegiatan positif serta membantu pasien dalam

memotivasi dalam melakukan kegiatan. Pertemuan ke 4 melakukan rangkian kegiatan jadwal harian yang dimiliki oleh pasien, serta menanyakan kepada pasien apakah ada hambatan dalam melakukan kegiatan positif yang dimiliki oleh pasien.

3) Evaluasi

a) Struktur

Pasien yang digunakan pada studi kasus ini berjumlah 2 masalah keperawatan gangguan harga diri rendah, dimana pasien tersebut antara 20-28 tahun. Data yang didapat ke -2 pasien tersebut ialah pasien berjenis kelamin perempuan. Waktu pelaksanaan dan setting tempat sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan perlengkapan yang dilkakukan untuk melakukan kegiatan harian pasien sudah digunakan sebagaimana mestinya. Melakukan kegiatan positif yang dimiliki oleh pasien sesuai dengan kemampuan pasien yang dimiliki agar dapat menarik dalam melakukan kegiatan-kegiatan , serta menambah semangat pasien dalam merangkai melakukan kegiatan.

b) Proses

Pelaksanaan kegiatan pukul 09.00 s/d 15.00 wib. Sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan

c) Hasil

Dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien serta mempermudah pasien untuk melakukan kegiatan harian. Karena tidak mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas. Serta meningkatkan pasien dalam berinteraksi dalam melakukan kegiatan bersama-sama

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan implementasi intervensi tersebut. Sebelumnya dilakukan intervensi pasien selalu tidak suka berinteraksi dengan orang-orang di panti dan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Namun, setelah mengimplementasikan intervensi terhadap kedua pasien tersebut dirasakan perubahan, seperti pasien sudah tidak menyalahkan dirinya sendiri sudah menerima kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi Kegiatan Positif yang dilakukan berhasil. Sehingga , ditetapkan tindak lanjut yaitu cara berinteraksi , melakukan kegiatan positif yang dimiliki dan meminum obat secara rutin

Adapun hasil perbedaan pada kedua pasien yaitu pasien 1 saat dilakukan pengkajian pada hari pertama pasien kooperatif hanya 2 kali pertemuan dalam satu hari untuk melakukan pengkajian, dan pasien 2 memerlukan waktu yang begitu lama untuk melakukan pengkajian yaitu 4 kali pertemuan dalam 1 hari. Perbedaan kedua yaitu usia pasien dimana usia pasien 1 lebih tua dengan pasien ke2 dengan itu saat dilakukan intervensi pasien 2 yang lebih semangat dan hanya 2 kali pasien tidak melakukan jadwal kegiatan positif, sedangkan pasien 1 saat dilakukan intervensi masih banyak malu untuk melakukannya

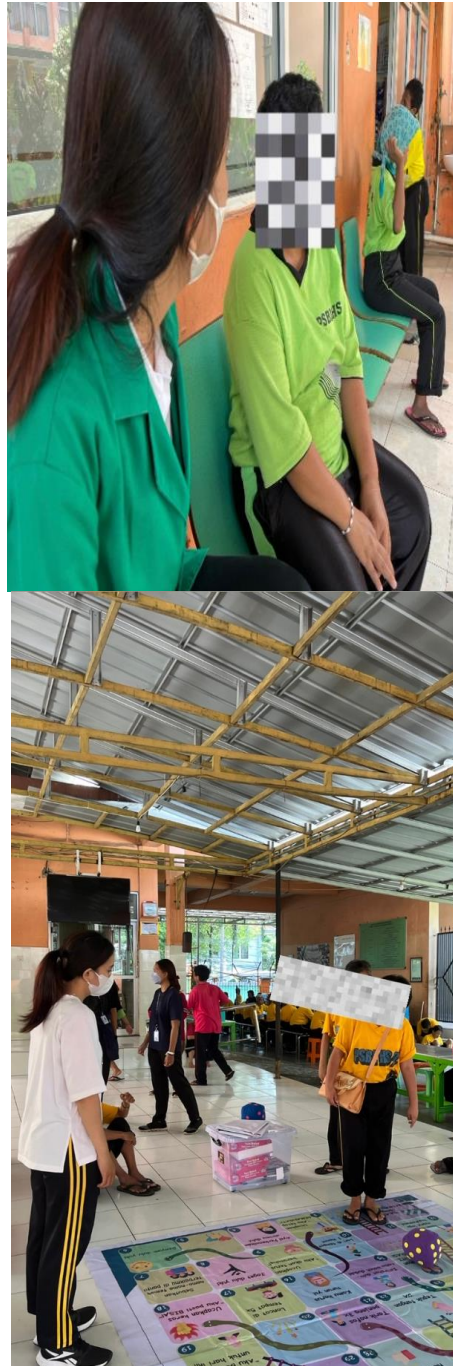
Kegiatan positif adalah cara menyibukan diri untuk mengurangi gangguan konsep diri (Ghina, 2020). Kegiatan positif dilakukan dengan cara membuat jadwal kegiatan harian tersendiri yang dimulai dari bangun tidur, hingga akan tidur Kembali. Pada kegiatan pertama yaitu dilakukan identifikasi aspek- aspek positif yang dimiliki pasien; kegiatan kedua yaitu

melatih kemampuan positif yang dimiliki klien, serta mendiskusikan kemampuan positif klien yang dapat dilakukan di rumah; kegiatan ketiga yaitu melatih kemampuan lainnya yang dimiliki klien serta menyusun jadwal kegiatan yang dapat dilakukan klien dan berikan kesempatan klien untuk melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan; dan kegiatan ke 4 yaitu memberikan pendidikan kesehatan pada klien dan panti tentang cara merawat klien. Mungkin gangguan konsep diri tetap ada namun dengan kemampuan ini pasien tidak akan larut untuk menuruti apa yang ada dalam perasaannya. Biasa dilakukan dengan bercakap-cakap dengan teman panti dan kerabat, serta melakukan aktivitas kegiatan positif yang telah disetujui oleh klien dan terapis (Umam, 2015; Patmasari, 2020).

Sedangkan menurut yosep, sueri, stuart (2015) Adama dan dina (2019) Dalam pengkajian terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya harga diri rendah yaitu faktor predisposisi adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh ideal diri yang tidak realistis terjadi ketergantungan dan penolakan terhadap orang lain, tidak memiliki tanggung jawab personal, mengalami kegagalan berulang kali. Sedangkan faktor presipitasi adalah suatu perubahan penampilan, bentuk tubuh, kegagalan yang menyebabkan produktivitas menurun Saat dikaji keluhan utama bingung dan malu karena tidak bekerja. faktor biologis yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf yang tidak normal; faktor psikologis seperti pola asuh orang tua, kondisi keluarga dan lingkungan; faktor sosial budaya seperti kondisi ekonomi, konflik sosial, serta kehidupan yang terisolasi disertai stress. Sedangkan, faktor lainnya yaitu presipitasi diantaranya, faktor biologi yang terkait dalam gangguan komunikasi dan putaran balik otak yang mengatur proses informasi, faktor lingkungan yang mana terjadi tingkat stres lingkungan di luar batas toleransi individu, dan koping yang dapat menentukan seseorang dalam mentoleransi stres.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap pasien ditemukan data yang tergolong di dalam faktor presipitasi sangat mendukung timbulnya gangguan konsep diri : harga diri rendah, karena pasien sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari keluarganya sendiri, serta trauma masa lalu yang dialaminya. Penanganan yang tepat untuk mengatasi dampak dari gangguan konsep diri adalah melakukan tindakan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita harga diri rendah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien untuk memotivasi dalam kehidupan yang dijalannya (yosep, sueri, stuart, 2015 ; Adama dan dina 2019).





Gambar 2 Melakukan Kegiatan Positif Pada Pasien Harga Diri Rendah

6. KESIMPULAN

Setelah pasien dilakukan strategi pelaksanaan dan tambahan latihan kemampuan positif pada pasien 1 dan 2 didapatkan respon bahwa pasien saat ini tidak mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan teman lainnya, klien mulai percaya diri, klien mengatakan sudah mampu melakukan jadwal kegiatan secara mandiri, klien mengatakan ketika sudah sembuh pasien ingin mulai aktivitas seperti dulu lagi sesuai kemampuannya yang dimiliki dan yang disenanginya, serta pasien mulai merasa bangga dengan dirinya.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afnuhazi, Ridhyalla. (2015). Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Asuhan Keperawatan Jiwa Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Dan Latihan Peningkatan Aspek Positif Yang Dimiliki Pada Pasien Sdr. A Dan Tn. H Di Ruang Dewa Ruci Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah.
- Eni, E. N., Erawati, E., Sugiarto, A., Program, S., Iii, S. D., Magelang, K., & Semarang, K. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Dengan Fokus Studi Harga Diri Rendah Di Rsj. Prof. Dr. Soerojo Magelang Nursing Care For Schizophrenia Clients With A Focus Study Of Low Self-Esteem At Rsj. Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 2087-2122.
- Fazriyani, G. Y., & Mubin, M. F. (2021). Peningkatan Harga Diri Pada Pasien Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Dengan Menggunakan Terapi Latihan Kemampuan Positif. *Ners Muda*, 2(3), 159. <https://doi.org/10.26714/Nm.V2i3.6229>
- Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. *Institusi-Dan-Masyarakat-Kendalikan-Gangguan-Kesehatan-Jiwa.html*
- Kemendes. (2019). Pentingnya Peran Keluarga, Institusi Dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa. Retrieved From https://www.kemkes.go.id/article/view/191_01600004/pentingnya-peran-keluarga
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. (Internet). Diakses Pada 25 November 2022. <https://www.kemkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>
- Kerja, E. P. T. (2019). Upaya Aktivitas Merias Diri Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 13(April), 15-38.
- Meryana. (2017). Upaya Meningkatkan Harga Diri Dengan Kegiatan Positif Pada Pasien Harga Diri Rendah. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Andi. Retrieved From <https://books.google.co.id/books?id=Yp2acWaaqbaJ>
- Mustofa, M. B., Fitri, N. L., & Hasanah, U. (2022). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 227-231.
- Olivia, W., Hardayati, A. Y., & Wardani, I. Y. (2020). Peningkatan Harga Diri Klien Skizofrenia Melalui Praktik Klinik Online. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 481-494.
- Rahayu, S., Mustikasari, M., & Daulima, N. H. . (2019). Perubahan Tanda Gejala Dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif Dan Psikoedukasi Keluarga. *Journal Educational Of Nursing(Jen)*, 2(1), 39-51. <https://doi.org/10.37430/Jen.V2i1.10>
- Rahma, S. Z. (2019). Latihan Berpikir Positif Pada Klien Dengan Harga Diri Rendah. *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 16-24.
- Ramadhani, A. S., Rahmawati, A. N., & Apriliyani, I. (2021). Studi Kasus

- Harga Diri Rendah Kronis Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 9(2), 13-23. <https://Jurnal.Stikes-Notokusumo.Ac.Id/Index.Php/Jkn/Article/Download/117/91>
- Rochman, B. F. (2019). Latihan Kemampuan Positif Pada Sdr. P Dengan Harga Diri Rendah Di Rsj Prof. Dr. Soerojo Magelang. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Saswati, N., Harkomah, I., Rahayu, E., Sari, I., Asmidar, R., Rahmayanti, R., Lestari, P., Kisilowati, Y., & Akbar, A. A. (2022). Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (Tak) Pada Klien Harga Diri Rendah Kronis. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (Jphi)*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.30644/Jphi.V4i1.632>
- Sorensen, M. J. (2006). Sorensen Self-Esteem Test The Self-Esteem Institute.
- Sovitriana, R. (2019). Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesi.
- Supriyono, R. (2016). Asuhan Keperawatan Pada Klien Harga Diri Rendah Dengan Melatih Kemampuan Positif, 8(2):20-31.
- Susilaningsih, I., & Sari, R. N. (2021). Literature Review : Terapi Kognitif Pada Klien Harga Diri Rendah. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 7(1), 53-67. <https://doi.org/10.56186/Jkkb.86>
- Sutinah. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Harga Diri Rendah Terhadap Harga Diri Klien Skizofrenia. Stikes Harapan Ibu Jambi.
- Tuasikal, H., Siauta, M., & Embuai, S. (2019). Upaya Peningkatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi Aktivitas Kelompok (Stimulasi Persepsi) Di Ruang Asoka (Sub Akut Laki) Rskd Provinsi Maluku. *Window Of Health: Jurnal Kesehatan*, 2(4), 345-351. <https://doi.org/10.33368/Woh.V0i0.210>
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2014. Kesehatan Jiwa. Undang- Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2014
- Wakhid, A., Yani, A., Hamid, S., Cd, H., Akper, & Waluyo, N. (2013). Penerapan Terapi Latihan Keterampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Dan Harga Diri Rendah Dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau Di Rs Dr Marzoeki Mahdi Bogor. *Mei*, 1(1), 34-48.
- Widyastuti, P. (2003). Manajemen Stres. Jakarta: Egc. Retrieved From <https://books.google.co.id/books?id=Dxzac7Rzxkcc>
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(2), 224-235. <https://doi.org/10.36990/Hijp.V12i2.234>
- Wuryaningsih, E. W., Windarwati, Dewi, E. I., & Dkk. (2020). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1. Jember: Upt Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.